

## **Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pola Asuh Anak dalam Konten TikTok @rensia\_sanvira**

**Diah Ayu Septiana<sup>1</sup>, Riski Apriliani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>diahayuseptiana08@gmail.com, <sup>2</sup>riskiapriliani@ums.ac.id

### **Abstract**

*This study analyzes audience interpretation of parenting messages contained in TikTok content by @rensia\_sanvira. It focuses on audience reception, emphasizing that the audience is an essential component of communication who actively receives and interprets messages delivered by the media, including the TikTok content of @rensia\_sanvira. The background of this research stems from the growing public concern over inappropriate parenting practices and the increasing use of social media as a platform for parenting education. The aim of this study is to understand how parent viewers interpret parenting messages in the content shared by @rensia\_sanvira on TikTok. Data were collected through in-depth interviews with five individuals who are active followers of the TikTok account @rensia\_sanvira. This research employed a reception analysis method based on Stuart Hall's encoding-decoding theory, using a descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling, involving specific criteria for inclusion. The results show that two informants occupied a dominant-hegemonic position, three held a negotiated position, and none were found in the oppositional position. This study concludes that the TikTok content of @rensia\_sanvira effectively delivers parenting messages that are empathetic, educational, and highly relevant to the social realities of parents.*

**Keywords:** Reception Analysis, Parenting, TikTok, Social Media

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis pemaknaan khalayak terhadap pesan pola asuh anak yang terkandung pada konten TikTok @rensia\_sanvira. Kajian ini berfokus pada resepsi khalayak yang menekankan bahwa khalayak merupakan bagian penting dalam komunikasi yang secara aktif menerima dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media, termasuk tayangan konten TikTok @rensia\_sanvira. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya perhatian publik terhadap isu pola asuh yang kurang tepat, serta maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi parenting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penonton atau audiens orang tua meresepsikan pola asuh pada anak dalam konten TikTok @rensia\_sanvira. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara mendalam bersama 5 orang yang merupakan pengikut aktif akun TikTok @rensia\_sanvira. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis resepsi pada teori encoding-decoding milik Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang

melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 2 informan berada pada posisi dominan hegemoni, 3 informan berada pada posisi negosiasi, dan tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten TikTok @rensia\_sanvira mampu menyampaikan pesan pola asuh yang efektif, empatik, dan edukatif, serta memiliki relevansi yang tinggi dengan realitas sosial para orang tua.

**Kata kunci:** Analisis Resepsi, Pola Asuh, TikTok, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat permasalahan yang cukup serius dan harus dilakukan analisis yang lebih luas, diantaranya adalah masalah gaya pengasuhan orang tua pada anak yang kurang tepat. Salah satu penyebab dari kasus tersebut yaitu minimnya pengetahuan dan kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh pada anak. Kesalahan pola asuh yang dengan tidak sadar telah diimplementasikan oleh orang tua dalam mengasuh anak, seperti terlalu membatasi keinginan anak, terlalu banyak mengkritik, selalu membanding-bandingkan dengan anak yang lain, ucapan yang tanpa sadar dapat menyakiti hati dan mental anak, serta kekerasan fisik (Kurniawati, 2017). Berdasarkan data survei dari UNICEF pada tahun (2022) bahwa di berbagai negara terdapat sekitar 50% orang tua yang menggunakan metode pola asuh disiplin yang keras seperti hukuman fisik. Hasil dari Survei Sosial Ekonomi Susenas (2020) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat sekitar 3,73% bayi (balita) yang berusia kurang dari 5 tahun pernah memperoleh gaya pengasuhan yang kurang tepat dari orang tua.

Selain itu, data dari *World Health Organization* atau WHO (2023) juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami pola asuh disiplin keras akan berpengaruh pada masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, dengan mengaplikasikan gaya pengasuhan yang tepat dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan serta pembentukan kepribadian seorang anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh tekanan dan kekerasan memiliki kemungkinan besar untuk mengalami masalah kesehatan mental di masa depan seperti, depresi dan kecemasan, gangguan mental, bahkan kekerasan. Menurut informasi dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) terdapat 12.285 kasus kekerasan pada anak di tahun 2019. Angka ini meningkat menjadi 12.425 kasus di tahun 2020, dan meningkat tajam kembali menjadi 15.972 kasus di tahun 2022. Menurut Data Survei Rumah Tangga berskala nasional yang dilakukan oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey I-NAMHAS* (2022) tingkat depresi dan kecemasan di kalangan anak, terutama remaja mencapai 1 dari 3 yaitu 34,9%, atau sekitar 15,5 juta remaja Indonesia menghadapi masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir. Selain itu, 1 dari 20 remaja, yaitu 5,5%, atau setara dengan 2,45 juta remaja Indonesia, melaporkan pernah mengalami masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir. Definisi pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan tindakan spesifik yang dilakukan secara individu atau kelompok dan dapat memengaruhi perkembangan anak (Darling, dalam Brantasari 2022). Pertumbuhan anak tidak jauh dari pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua dan keluarga yang dimana mereka merupakan salah satu lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh individu setelah lahir sehingga penerapan pola asuh ini dapat memengaruhi kehidupan dan kepribadian seorang anak. Dalam pola asuh, perilaku orang tua merupakan contoh yang baik bagi anak, oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dan memberikan contoh yang baik dalam mendidik anak (Kurniawati, 2017).

Di era perkembangan teknologi dan komunikasi yang sekarang begitu cepat, masyarakat akan mudah menerima dengan baik terutama dengan hadirnya media baru. Internet merupakan bentuk media baru yang berkembang pesat dan Indonesia termasuk negara

dengan pengguna internet yang sangat banyak (Sudrajat et al., 2022). Internet telah memunculkan banyak media baru yang menjadi media utama karena kemudahan akses dan penyebaran informasi yang cepat. Kemajuan teknologi komunikasi ini juga membawa perubahan dengan hadirnya media sosial sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, menyebarkan informasi, serta mendapatkan pengalaman baru (Kemp, dalam Gogali & Tsabit 2022). Media sosial dikenal sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi serta edukasi terhadap orang tua perihal pentingnya pola asuh yang tepat pada anak.

Melalui platform media sosial ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua sehingga mereka dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak. Hal ini perlu dilakukan guna mendorong pertumbuhan anak yang optimal, baik secara fisik dan mental agar mampu mencetak generasi yang lebih baik di masa mendatang (Damayanti & Ahmad, 2021). Media sosial memungkinkan interaksi antara dua individu atau lebih tanpa memerlukan pertemuan secara tatap muka. Salah satu media sosial yang sangat disukai masyarakat Indonesia kini adalah TikTok, yang menarik perhatian baik anak muda maupun orang dewasa. TikTok memungkinkan pengguna menciptakan video dengan durasi pendek dan efek khusus yang unik dan menarik serta membagikannya kepada orang lain (Fakih, dalam Chania 2023).

TikTok dimanfaatkan oleh para *content creator* sebagai tempat untuk menarik perhatian pengguna media sosial TikTok agar konten yang dihasilkan beragam dan memiliki berbagai tujuan berdasarkan penggunaan aplikasi TikTok oleh pengguna. Selain sebagai platform hiburan, TikTok juga dimanfaatkan sebagai salah satu media edukasi terutama oleh pengguna TikTok tentang bagaimana gaya pengasuhan yang tepat pada anak (Syifa, 2022). Saat ini, TikTok sudah banyak menghadirkan konten-konten yang membahas tentang bagaimana pola asuh yang harus diimplementasikan oleh orang tua pada anak, salah satunya pemilik akun @rensia\_sanvira. Pemilik akun @rensia\_sanvira ini merupakan seorang ibu sekaligus konselor anak dan pernikahan yang aktif dalam memberikan edukasi tentang pola asuh anak kepada khalayak melalui konten-konten video yang di unggah pada platform TikTok. Rensia Sanvira merupakan *content creator* yang sangat aktif dalam siaran langsung melalui platform TikTok dan pembuatan konten seperti, berbagi tips, pengalaman, dan metode pendidikan yang efektif melalui contoh nyata dari kehidupan sehari-hari anaknya.

Rensia Sanvira memulai perjalanannya di TikTok sejak tahun 2020 dengan membuat konten video pertama tentang tips penggunaan *gadget* pada anak sebagai bentuk edukasi bagi pengguna aplikasi TikTok. Dalam penelitian ini, peneliti memilih akun TikTok @rensia\_sanvira sebagai objek penelitian karena memiliki relevansi yang tinggi terhadap isu terkini mengenai pola asuh orang tua pada anak serta mampu memberikan wawasan baru yang penting untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, akun TikTok @rensia\_sanvira ini menunjukkan keunikan diantaranya adalah memiliki jumlah pengikut sebanyak 6,6 juta, mendapatkan komentar-komentar yang positif, dan sudah terverifikasi centang biru di TikTok. Selain itu, Rensia Sanvira juga pernah memperoleh penghargaan sebagai *Best Education Creator Of The Year 2024* dan juga *TikTok Award Rising Star 2020*. Oleh karena itu, konten yang disampaikan kini mampu menginspirasi dan mengedukasi khalayak, menyoroti aspek-aspek positif dari *parenting*, dan menampilkan anak dalam situasi belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi secara positif dengan lingkungannya (Syifa, 2022).

Konten yang diunggah oleh Rensia Sanvira ini berfokus membahas mengenai topik pola asuh secara luas dan detail mulai dari berbagi tips, memberikan edukasi, dan berbagi pengalaman yang disajikan dalam konten yang kreatif melalui *storytelling* maupun audio visual. Selain itu, Rensia Sanvira juga rutin dalam mengunggah konten yang kemudian

dibuat daftar putar agar mudah dijangkau oleh khalayak dan sering melakukan siaran langsung di TikTok untuk berinteraksi dengan pengikutnya melalui kolom komentar. Konten memiliki kemampuan untuk mengedukasi, menyampaikan, memengaruhi, dan meyakinkan khalayak melalui pesan-pesan yang disampaikan didalamnya. Konten menjadi sebuah kreativitas yang dapat menghibur sekaligus menjadi media edukasi dan juga informasi. Maka dari itu, banyak *content creator* yang menjadikan konten sebagai media komunikasi mereka melalui konten yang mereka unggah kepada khalayak sehingga dapat dikaji mengenai bagaimana khalayak menerima pesan media yang kemudian dimaknai berdasarkan latar belakang, sosial, dan budaya yang berbeda (Chandra, 2023).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pemaknaan khalayak yang dilakukan oleh Putri yang berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Fatherhood dalam Konten TikTok @dali.wassink” (Putri, 2024). Penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pemaknaan khalayak terhadap *fatherhood* yang ditampilkan dalam konten Papa Dali di akun TikTok @dali.wassink. Peneliti menemukan kesamaan yang relevan dengan penelitian saat ini, yaitu menggunakan pendekatan analisis resepsi teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall yang bertujuan memahami bagaimana khalayak menafsirkan atau memaknai pesan dari media dan memiliki fokus pada pola asuh anak melalui konten TikTok sebagai platform menyampaikan pesan edukatif kepada khalayak tentang pola asuh orang tua pada anak. Penelitian sebelumnya mempunyai fokus utama yang menyoroti krisis *fatherhood* atau peran ayah di Indonesia melalui konten yang ditampilkan oleh Dali Wassink sebagai figur ayah yang modern, sedangkan pada penelitian ini memiliki kebaruan yang lebih fokus pada pola asuh yang diterapkan oleh Rensia Sanvira sebagai seorang ibu dan edukator parenting yang menyoroti masalah pola asuh anak. Penelitian ini penting untuk diteliti karena konten-konten yang disajikan oleh Rensia Sanvira ini dapat memengaruhi cara pandang dan mengeksplorasi pola asuh dalam konteks konten media sosial yang memadukan edukasi dengan *tren* dan hiburan melalui visual konten yang kreatif dan dinilai sangat relevan dalam meningkatkan kesadaran khalayak yang ingin memahami tentang bagaimana edukasi tentang pola asuh yang selaras terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan terkait konteks sosial dan budaya sehingga dapat memberikan edukasi tentang bagaimana pola asuh secara umum yang dipersepsikan oleh khalayak dalam era digital melalui media sosial (Suharsono et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana khalayak menafsirkan pesan dari media secara aktual. Selain itu, penggunaan teori resepsi Stuart Hall dalam konteks konten video pendek TikTok memberikan perspektif baru terhadap bagaimana khalayak membentuk pemaknaan dalam ruang digital yang interaktif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kajian pola asuh tradisional dengan bentuk edukasi modern yang dikemas secara kreatif melalui media sosial, khususnya TikTok, yang kini menjadi media penyebaran informasi di masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak terutama orang tua terhadap pola asuh anak yang ditampilkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemaknaan pesan yang dilakukan oleh khalayak terutama para orang tua dalam menerima dan memaknai pola asuh yang disampaikan melalui konten TikTok @rensia\_sanvira. Penelitian ini menerapkan analisis resepsi Stuart Hall yang diklasifikasikan dalam 3 kategori pemaknaan yakni *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* (Griffin, 2012). Analisis resepsi memandang khalayak sebagai *producer of meaning* yang secara aktif menginterpretasikan makna (Fadilla, 2022). Oleh karena itu, untuk memposisikan

khalayak ke dalam 3 posisi pemaknaan, perlu memahami proses pemaknaan resepsi khalayak yang menonton dan mengikuti tayangan konten pola asuh dalam TikTok @rensia\_sanvira.

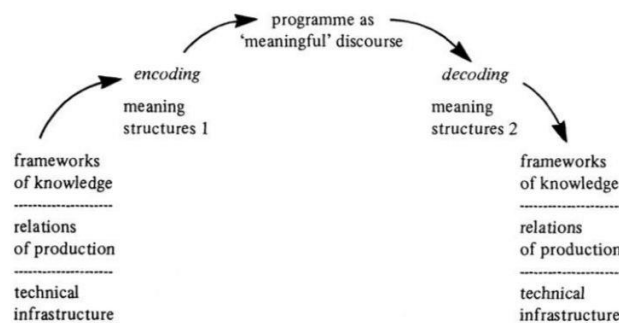
## TINJAUAN PUSTAKA

### Analisis Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi kini dapat disebut sebagai “analisis penerimaan” yang mengkaji bagaimana teknik khalayak memahami pesan atau makna yang disampaikan melalui media. Analisis ini bertujuan untuk memperdalam wawasan khalayak mengenai karakter yang ada dalam teks media cetak, elektronik, dan *online* (Sinaga, 2024). Analisis resepsi melibatkan pemahaman khalayak terhadap media yang telah disajikan, sehingga mereka dapat memberikan arti atau makna. Fokus utama analisis ini untuk menelaah cara khalayak menerima serta memahami informasi yang disampaikan media. Oleh karena itu, khalayak berperan sebagai subjek dalam analisis ini (Milatishofa, 2021).

Pendekatan dalam metode analisis resepsi mengutamakan pada cara khalayak menginterpretasikan pesan media melalui berbagai perspektif. Hal ini terjadi dikarenakan pesan yang disajikan media dapat ditafsirkan oleh khalayak dari beragam perspektif (Sinaga, 2024). Model komunikasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall bersumber dari teori analisis resepsi, terutama melalui metode *encoding* dan *decoding*. Dalam karya penelitiannya yang berjudul “*Encoding & Decoding in the Television Discourse*”, Stuart Hall mengemukakan teori resepsi ini sebagai sebuah konsep tentang bagaimana khalayak menerima dan berinteraksi dengan konten media sehingga proses ini melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap pesan yang disajikan media (Sinaga, 2024). Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa dalam rangkaian penelitian mengenai cara khalayak dalam merespons pesan di media, selanjutnya masuk ke tahap berikutnya sehingga dapat dikatakan sebagai *decoding*.

Makna yang muncul tersebut memberikan tiga perspektif kepada khalayak yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Teori resepsi menafsirkan bahwa faktor kontekstual dapat berpengaruh terhadap bagaimana teknik khalayak melihat teks media. Faktor ini mencakup elemen identitas khalayak dan pengalaman yang dapat dialami baik oleh pembaca maupun khalayak, dan bagaimana pengalaman khalayak membangun makna saat mengkaji media. Teori resepsi menekankan pentingnya khalayak dalam mengenali berbagai faktor yang berkontribusi pada pemahaman dan interpretasi mereka terhadap media yang ditonton (Kusmardani et al., 2023).



Gambar 2. Proses *Encoding-Decoding* Oleh Stuart Hall  
(Hall et al., dalam Fadilla 2022).

Skema diatas menunjukkan bahwa dengan melalui produksi program, khalayak dapat menghasilkan makna dan makna tersebut tidak terlepas dari pengetahuan umum yang dimiliki khalayak sebagai bentuk penerapan ideologi dan asumsi. Dalam membuat media

ini, perlu mempertimbangkan struktur audiens, penciptaan pesan dalam konteks struktur sosial-kultural dari khalayak serta bagaimana reaksi khalayak setelah mengonsumsi media tersebut. Hall mendefinisikan tiga cara pemaknaan khalayak dalam memahami dan menafsirkan konten suatu media, diantaranya:

- a. *Dominant hegemonic position*, adalah pesan yang disajikan media sepenuhnya diterima dan disetujui oleh khalayak tanpa adanya penolakan. Dominan hegemoni merujuk pada kondisi ketika media menyampaikan pesan dimana yang penerimanya adalah khalayak dan kontennya lebih diutamakan.
- b. *Negotiated position*, adalah khalayak dapat memberikan interpretasi mereka terhadap pesan dari media berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dalam hal ini, khalayak mempertimbangkan saat memahami pesan dari media, sehingga mereka memiliki pilihan untuk menerima atau menolak pesan namun dengan alasan yang spesifik.
- c. *Oppositional position*, dalam cara pemaknaan ini, pesan yang disampaikan menggunakan media ditolak oleh khalayak, sehingga khalayak menyatakan interpretasi yang berbeda dari yang diberikan oleh media, yakni makna yang mereka yakini. Cara pemaknaan ini, khalayak tidak menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan media dan memberikan pendapat mereka sendiri.

### **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan sikap, pendidikan, dan hubungan yang berlangsung antara orang tua dan anak yang akan mendorong tumbuh kembang anak dengan harapan anak mendapatkan kehidupan yang baik (Jannah, dalam Brantasari 2022). Gaya pengasuhan merupakan bentuk hubungan antara orang tua dengan anak yang mendorong anak untuk mengubah perilakunya ke arah yang positif, sehingga dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara mandiri, ideal, percaya diri, ramah, dan berorientasi pada kesuksesan (Tridhonanto, dalam Septani & Kuniawan 2020). Pola asuh orang tua merupakan bentuk sikap orang tua yang dilakukan melalui beragam cara, bertujuan untuk mendidik dan menyayangi anak mereka. Seorang anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui keluarga dan orang tua yang memegang peranan besar dalam proses adaptasi anak terhadap lingkungan secara luas berdasarkan gaya pengasuhan orang tuanya. Dengan demikian, orang tua harus berhati-hati ketika berperilaku, karena sikap atau tindakannya dapat dicontoh oleh anak (Malik, 2019).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan jika gaya pengasuhan orang tua terhadap anak adalah sikap atau bentuk perilaku yang merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua ketika mengasuh anak secara efektif, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan emosi, fisik serta pembentukan karakter yang baik bagi anak. Baumrind (dalam Amalia, 2021) mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat jenis, diantaranya:

- a. *Authoritative parenting* merupakan jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan bersikap responsif, memberikan kebebasan namun masih memperhatikan batasan-batasan, mendorong anak untuk belajar mandiri, menjelaskan bagaimana dampak perilaku yang baik dan buruk, serta mendorong anak untuk berpendapat dan bertanya. Komunikasi yang terjadi dalam pola asuh ini bersifat dua arah dan orang tua memberikan kehangatan dalam mengasuh anak, sehingga hal ini akan menciptakan perilaku anak menjadi dewasa dan mandiri.
- b. *Authoritarian parenting* merupakan bentuk pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua dengan bersikap ketat dalam memberikan batasan, bersifat menuntut dan menyuruh untuk melakukan keinginannya, keras, dan emosional. Komunikasi yang terjadi dalam pola asuh ini hanya bersifat satu arah, sehingga anak yang diberikan pola

pengasuhan ini akan menimbulkan karakter yang kurang bahagia dan lemahnya kemampuan berkomunikasi.

- c. *Permissive parenting* adalah gaya pengasuhan yang seringkali diimplementasikan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan pada anak guna mengekspresikan keinginannya atau sering disebut manja. Penerapan pola pengasuhan yang *permisif* ini akan menimbulkan perilaku anak agresif, mendominasi, kurang percaya diri, kurang disiplin, dan kurang mampu dalam mengendalikan diri.
- d. *Uninvolved parenting* adalah jenis pola pengasuhan yang mana, orang tua tidak berperan aktif di kehidupan anak. Bentuk pengasuhan ini, orang tua tidak memberikan batasan, kasih sayang, atau dukungan kepada anak. Sehingga, penerapan pola asuh seperti ini menimbulkan anak memiliki kepribadian yang kurang bahagia, kurang mandiri, dan kurang mampu mengandalkan diri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, resepsi khalayak terhadap pola asuh dalam konten TikTok dapat dilihat dari berbagai sudut pandang budaya. Budaya pola asuh adalah cara atau gaya bagaimana orang tua mengasuh anak. Gaya asuh yang diterapkan pada konten TikTok @rensia\_sanvira ini menggunakan pola asuh *authoritative parenting* yang dimana dalam pola asuh ini Rensia Sanvira memberikan kebebasan namun juga memperhatikan batasan-batasan, mendorong anak untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, komunikatif, berpendapat, dan bertanya. Dalam konten TikTok @rensia\_sanvira dapat dilihat bahwa anak cenderung mencerminkan nilai dan norma seperti menghormati dan menghargai orang lain, mandiri dalam melakukan sesuatu, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, komunikatif, paham tentang budaya lokal, dan pendidikan dalam segi akademik. Pola asuh yang diterapkan oleh Rensia Sanvira ini dapat membentuk karakter anak menjadi dewasa, mandiri, dan cerdas sehingga berorientasi pada prestasi.

Keterkaitan teori resepsi Stuart Hall dengan pola asuh orang tua menurut Baumrind ini akan menunjukkan bagaimana cara khalayak dalam memaknai pesan dari media dengan mempertimbangkan faktor latar sosial, pengalaman yang dimiliki, dan konteks budaya. Dalam konteks pola asuh ini, teori resepsi digunakan untuk menganalisis bagaimana khalayak terutama para orang tua yang menonton tayangan konten TikTok @rensia\_sanvira ini menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Dengan demikian, konten yang dibuat oleh Rensia Sanvira tidak hanya menjadi sarana berbagi pengalaman dan hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk persepsi dan praktik penerapan pola asuh yang ideal dalam masyarakat modern. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana khalayak dalam menerima dan memaknai pesan terkait pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira dan kemudian dapat dijadikan sebagai hasil temuan.

### **Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi**

TikTok merupakan platform media sosial berupa video musik dari Tiongkok dan diresmikan pada September 2016 (Yendra et al., 2024). TikTok memungkinkan pengguna bisa membuat video berdurasi pendek menggunakan musik serta efek khusus yang unik dan menarik sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Chania, 2023). Aplikasi TikTok kini banyak digunakan sebagai edukasi dan juga hiburan. Aplikasi TikTok dirancang untuk memungkinkan setiap individu dari berbagai komunitas atau kelompok dalam lingkup luas untuk mengembangkan ide-ide kreatif sebagai bentuk inovasi konten. Aplikasi TikTok ini berupa pembuatan dan pembagian konten yang kemudian dapat diakses oleh pengguna TikTok lainnya (A. M. Putri & Astutik, 2021).

Menurut Amalia & Damariswara, TikTok kini menjadi platform paling banyak diunduh, dengan total unduhan mencapai 45,8 juta kali. Dengan jumlah pengguna aktif mencapai 625 juta, TikTok kini menjadi platform yang efisien untuk menyebarkan informasi

dengan cepat dan menarik (Amalia & Damariswara, 2022). Media adalah sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan serta pembelajaran. Istilah media bersumber dari bahasa Latin “medius” berarti “tengah”, “penghubung”, atau “pengantar” (Nadiyah, 2021). Disisi lain, Ayun menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai penghubung antara sumber informasi (*source*) dan penerima informasi (*receiver*) (Ayun dkk., 2017).

Sarana edukasi berfungsi sebagai penghubung dalam proses belajar dari suatu sumber kepada penerima informasi, sehingga yang tidak tahu menjadi tahu. Media edukasi dapat berupa materi, latihan soal, video, *games* atau permainan, atau hal lainnya. Salah satu bentuk sarana edukasi yang saat ini banyak disukai oleh masyarakat yaitu edukasi yang berupa video. Video edukasi dalam aplikasi TikTok disajikan dalam bentuk singkat selama 15 detik hingga 3 menit. Maka dari itu, masyarakat lebih memilih TikTok sebagai media edukasi karena lebih menarik, dilengkapi dengan ilustrasi, musik, dan efek khusus yang dapat menarik perhatian penonton sehingga dapat dipakai kapan saja dan dimana saja, dan penggunaannya yang tidak terbatas (Wulandari & Sari, 2022).

TikTok digunakan untuk edukasi informal yang mana, informasi yang disampaikan bersifat umum maupun spesifik. Selama pandemi di tahun 2020, banyak orang yang terpaksa untuk tetap di rumah dan memanfaatkan aplikasi TikTok untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan mereka (Izzati et al., 2016). Menurut Bulele, TikTok menyajikan berbagai tema video salah satunya yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran tentang pola asuh terhadap anak yang memungkinkan khalayak untuk dapat belajar melalui konten-konten yang ada (Bulele, 2020). Secara teknis, platform pendidikan digital, khususnya TikTok, menawarkan kemudahan penggunaan yang “*user friendly*” sehingga pengguna dapat mengolah konten yang diinginkan. Hal ini juga berlaku pada individu yang ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi lebih mendalam yang diperoleh melalui aplikasi TikTok (Nurdiansyah & Suhartini, 2021).

Fanaqi menyatakan bahwa masyarakat serta pengguna aplikasi TikTok dapat mengakses berbagai informasi untuk tujuan edukasi dan usaha dalam menambah wawasan yang bermanfaat sekaligus menyebarkannya (Fanaqi et al., 2022). Proses ini merupakan bentuk interaksi yang berpotensi untuk menambah pengetahuan baru serta memfasilitasi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman tertentu. Perilaku tersebut berpotensi mengubah perspektif individu yang menilai media sosial TikTok hanya memiliki dampak negatif. Media edukasi yang berbentuk video ini digunakan sebagai sumber informasi utama karena dianggap lebih efisien.

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan dua tujuan utama yakni, untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini memakai pengumpulan data yang relevan berdasarkan tujuannya (Bakhri & Hanubun, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berdasar filsafat *post-positivisme* dan digunakan untuk meneliti keadaan objek secara alami dengan peneliti selaku instrumen utamanya dalam mengumpulkan data serta menerapkan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, sehingga hasilnya lebih mengutamakan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menerapkan analisis resepsi dengan model *encoding-decoding* yang diungkapkan oleh Stuart Hall guna mengkaji dan menganalisis makna pesan yang diterima oleh khalayak yang mengikuti dan menonton tayangan konten pola asuh pada anak melalui konten TikTok @rensia\_sanvira. Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah melalui wawancara secara mendalam terhadap 5 orang informan berdasarkan kriteria tertentu dalam pengambilan data diantaranya:

- a. Pengikut aktif akun TikTok @rensia\_sanvira dengan latar belakang geografis, usia, dan pekerjaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan informan akan menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, sehingga tujuan pemilihan sampel dengan latar belakang yang beragam ini adalah untuk mendapatkan jawaban dan perspektif berdasarkan pengalaman dan kondisi sosial masing-masing informan.
- b. Berjenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan perspektif yang lebih mendalam dan relevan mengenai resepsi seorang ibu / perempuan sebagai sosok utama dalam mengasuh anak.
- c. Sudah memiliki anak dan berstatus sebagai orang tua, hal ini dikarenakan dalam memahami masalah pola asuh tidak hanya sekedar mengetahui tetapi informan harus mampu memberikan jawaban atas seluruh pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berdasarkan pengalaman mereka sebagai orang tua.
- d. Telah menonton konten TikTok @rensia\_sanvira, ketika informan dalam penelitian ini telah menonton konten TikTok @rensia\_sanvira diharapkan dapat memahami dan mampu memberikan pemaknaan pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok ini.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti akan mencatat dan merangkum informasi serta memilih hasil dari catatan lapangan. Proses reduksi data ini bertujuan menyeleksi bagian-bagian yang penting, serta menentukan tema dan pola, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan mempermudah tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya informan akan dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* sesuai dengan metode analisis yang diterapkan yaitu analisis resepsi khalayak berdasarkan teori *encoding decoding* Stuart Hall.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pemaknaan pesan yang dilakukan oleh khalayak terutama orang tua dalam menerima dan memaknai gaya pengasuhan yang disampaikan melalui konten TikTok @rensia\_sanvira. Kelima informan tersebut diantaranya:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Domisili	Status Sebagai Orang Tua
1.	Ariani Nugrahaningrum	33 tahun	Ibu Rumah Tangga	Klaten	10 tahun
2.	Monalisa	32 tahun	Ibu Rumah Tangga	Klaten	9 tahun
3.	Purwandari	41 tahun	Konsultan	Banten	15 tahun
4.	Yatmi	46 tahun	Ibu Rumah Tangga	Boyolali	23 tahun
5.	Novita Kumalasari	35 tahun	Guru	Klaten	7 tahun

Hasil pemaknaan dari ke 5 informan penelitian sesuai dengan tiga kategori menurut Stuart Hall menghasilkan 2 kesimpulan pengelompokkan audiens yakni *dominant hegemonic position* dan *negotiated position*.

### **Pemaknaan Pesan Informan pada Posisi Dominant Hegemonic**

Pada pemaknaan ini, informan mengetahui dan menerima pesan yang disampaikan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira dengan baik sehingga mereka setuju dengan isi konten TikTok @rensia\_sanvira yang mengangkat tema tentang penerapan pola asuh pada anak. Selain itu, informan juga menjelaskan pandangan mereka dan mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira ini merupakan hal yang tepat dan relevan dengan mereka. Berdasarkan hasil temuan dari lima informan, ada dua informan yang menempati posisi *dominan hegemoni*, yakni informan 2 (Monalisa) dan informan 4 (Yatmi) yang menyatakan setuju sepenuhnya terhadap pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira. Mereka memaknai bahwa konten pola asuh yang disampaikan dalam TikTok @rensia\_sanvira ini merupakan bentuk pola asuh yang ideal karena mampu memberikan edukasi penting bagi orang tua terutama dalam mengontrol perasaan emosi pada anak, menghindari kekerasan verbal, serta meningkatkan rasa empati dan kemandirian pada anak. Kedua informan menilai secara positif bahwa pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira ini dinilai sangat relevan dengan pengalaman pribadi mereka sebagai Ibu Rumah Tangga.

Pandangan ini sejalan dengan dengan pola asuh *authoritative parenting* menurut Baumrind (dalam Amalia, 2021) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan penerapan batasan pada anak dengan kasih sayang.

*“Saya setuju banget sama pola asuh yang diterapkan sama Kak Rensia ini, karena menurutku dia dalam mendidik anak itu tidak terlalu keras dan memikirkan perasaan anak jadi anak itu bisa berfikir dan merasakan, karena kita nggak tahu perasaan anak itu seperti apa jika orang tuanya terlalu keras dalam mendidik, mungkin bisa anak jadi lebih nurut tapi kita kan nggak tahu perasaan anak yang sebenarnya itu seperti apa mungkin bisa menimbulkan perasaan emosi, dendam, dan merasa kurang kasih sayang bahkan bisa aja dia mencari pelampiasan ke arah yang negatif kalau orang tuanya terlalu keras dalam mendidik”* (Monalisa, 32 Tahun, Ibu Rumah Tangga).

*“Saya sangat setuju sama cara Rensia Sanvira dalam menyampaikan pola asuh. Menurutku konten-kontennya itu dapat mengedukasi bagi para orang tua tentang bagaimana caranya menghadapi anak tanpa harus menggunakan nada yang tinggi atau membentak. Terkadang, kita sebagai orang tua itu juga bisa kelepasan dalam mengontrol emosi pada anak, nah dari konten-konten video yang disampaikan oleh Rensia Sanvira ini saya jadi bisa belajar bahwa validasi emosi pada anak itu sangat penting”* (Yatmi, 46 Tahun, Ibu Rumah Tangga).

Informan 2 dan 4 menempati posisi *dominan hegemoni*, mereka setuju dengan pesan pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira. Mereka setuju sepenuhnya bahwa pola asuh yang disampaikan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira ini mampu memberikan edukasi penting bagi orang tua terutama dalam mengontrol perasaan emosi pada anak. Kedua informan menilai secara positif bahwa pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira ini dinilai sangat relevan dengan pengalaman pribadi mereka sebagai Ibu Rumah Tangga. Penilaian ini, menyatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira tidak hanya dapat diterima, tetapi juga dianggap relevan dan bermanfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara informan dapat disimpulkan bahwa konten TikTok @rensia\_sanvira mampu menanamkan nilai-nilai pola asuh empatik yang tidak hanya diterima secara pasif oleh khalayak, tetapi juga dapat diterima sepenuhnya sebagai panduan praktis dalam kehidupan nyata.

Khalayak yang menempati posisi *dominan hegemoni* juga menunjukkan bahwa ada keselarasan antara pesan media dengan nilai-nilai yang mereka pegang, sehingga tidak muncul penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, posisi *dominan hegemoni* dalam hal ini tidak hanya sekedar penerimaan yang bersifat pasif terhadap pesan media, melainkan bentuk penerimaan yang bersifat aktif yang didasari oleh pengalaman sosial. Selain itu, TikTok @rensia\_sanvira juga tidak dipandang hanya sebagai saran hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat mengubah cara praktik pengasuhan di tengah perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa informan 2 dan 4 termasuk dalam *dominant hegemonic position*.

### **Pemaknaan Pesan Informan pada Posisi Negosiasi**

Pada posisi ini, informan menunjukkan bahwa mereka secara umum menerima dan menyetujui pesan pola asuh yang disampaikan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira. Pemaknaan pesan pada posisi negosiasi ini tidak sepenuhnya disetujui oleh informan, tetapi mereka juga memiliki latar belakang masing-masing dan sudut pandang yang berbeda sehingga hal ini dapat memengaruhi kemampuan informan untuk sepenuhnya menerapkan dalam kehidupan nyata. Pada posisi ini, informan melakukan negosiasi terhadap pesan yang diterima dengan cara mengubah, menyesuaikan, atau bahkan menggantinya dengan cara masing-masing ketika menerapkan pola asuh tersebut dalam kehidupan nyata. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang informan yang beragam seperti, lingkungan tempat tinggal, profesi, ekonomi, dan pengalaman mereka sebagai orang tua. Dengan demikian, meskipun informan setuju dengan pesan utama dari konten, tetapi informan juga memodifikasi praktik gaya pengasuhan agar selaras berdasarkan situasi dan kondisi yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil temuan yang melibatkan lima informan, terdapat tiga informan yang menempati posisi negosiasi, yakni informan 1 (Ariani), informan 3 (Purwandari), serta informan 5 (Novita) yang tidak menyetujui sepenuhnya dan tidak sepenuhnya melakukan penolakan terhadap konten pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira, namun para informan memiliki cara masing-masing ketika menerapkan pola asuh tersebut dalam kehidupan nyata. Mereka secara umum setuju dengan prinsip-prinsip pola asuh yang disampaikan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira, namun mereka perlu mengadaptasi dan menyesuaikan dengan cara masing-masing sesuai dengan kehidupan nyata. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang informan yang beragam seperti, lingkungan tempat tinggal, profesi, ekonomi, dan pengalaman mereka sebagai orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, konten edukasi yang disampaikan oleh Rensia Sanvira tidak hanya menyentuh aspek emosional khalayak, tetapi juga dianggap sebagai acuan dalam menciptakan pola asuh yang relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Sehingga, konten pola asuh yang disampaikan oleh Rensia Sanvira diterima dengan baik oleh khalayak, baik secara sepenuhnya maupun sebagian tanpa adanya penolakan terhadap nilai-nilai utama dalam pola asuh yang disajikan.

*“Menurut saya konten pola asuh yang diterapkan oleh kak Rensia ini cukup bagus mbak. Ya saya berharap bisa menerapkan dengan cara yang disampaikan oleh kak Rensia dalam kontennya itu, tapi karena faktor lingkungan tempat tinggal itu juga jadi pengaruh untuk menerapkan, ya saya kira untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu nggak semudah itu, terkadang ada yang bisa saya terapkan, tetapi ada juga yang nggak bisa saya terapkan bahkan saya perlu pakai cara lain untuk diterapkan ke anak-anak”* (Ariani, 33 Tahun, Ibu Rumah Tangga).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan Novita yang menilai positif konten TikTok @rensia\_sanvira, tetapi juga menekankan keterbatasan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

*“Memang untuk pola asuh yang diterapkan oleh Rensia ini cukup bagus dan itu cara mendidik anak zaman sekarang dengan kesabaran orang tua yang penuh. Tapi itu tergantung individunya juga mbak, kalau konten-kontennya Rensia itu diterapkan dikeluarga ini itu menurut saya nggak bisa sepenuhnya sih mbak paling lima puluh persen saja. Saya juga berharapnya bisa menerapkan pola asuh ini di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kontennya Rensia, tapi karena faktor lingkungan tempat tinggal, ya terutama saya yang tinggal di desa yang banyak kegiatan luar dan juga kesibukan orang tua itu menurut saya bisa menjadi faktor utama keterbatasan dalam menerapkan pola asuh”* (Novita, 35 Tahun, Guru).

Sementara itu, informan Purwandari menegaskan bahwa selain memahami isi pesan yang disampaikan dalam konten, ia juga perlu melihat pentingnya menyesuaikan pola asuh sesuai dengan latar belakang dan pengalaman setiap individu. Informan juga menyatakan bahwa kunci utama peran orang tua adalah sebagai contoh bagi anak, sehingga dapat membentuk nilai-nilai pola asuh yang tepat dan ideal.

*“Dari beberapa konten yang pernah saya lihat ya mbak, salah satunya konten yang mengajarkan bagaimana kita bicara dengan anak atau memperlakukan anak. Tapi kita juga perlu melihat bahwa kondisi setiap orang itu beda-beda, mulai dari kondisi kepribadiannya, lingkungannya, dan sosial ekonominya. Nah menurut saya, kondisi ini bisa mempengaruhi bagaimana perkembangan anak, untuk membentuk pola asuh yang tepat itu sebenarnya juga tergantung dari orang tua, kalau orang tuanya ngasih contoh yang bagus anak juga akan menangkap dan meniru perilaku dari orang tua”* (Purwandari, 41 Tahun, Konsultan).

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa khalayak tidak sepenuhnya menolak dan menerima nilai-nilai utama yang terkandung didalam konten, tetapi mereka perlu memodifikasi dan menafsirkannya kembali sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan mereka dalam menerapkan pola asuh. Selain itu, mereka juga memposisikan diri sebagai konsumen media yang kritis dan menyadari bahwa setiap pesan yang diterima dari media harus disesuaikan dengan realitas sehari-hari, baik secara budaya, sosial, maupun dinamika keluarga. Sehingga dalam pengklasifikasiannya, informan, 1, 3, dan 5 termasuk dalam *negotiated position*. Hal ini sejalan dengan pandangan tentang posisi *negosiasi* menurut Stuart Hall, dimana khalayak menerima sebagian pesan media, tetapi juga menerjemahkannya kembali berdasarkan pengalaman dan kebutuhan pribadi mereka. Tidak ditemukannya pemaknaan pesan pada posisi *oposisi* dalam penelitian ini menjadi temuan menarik yang menunjukkan seberapa efektif komunikasi dalam konten TikTok @rensia\_sanvira.

Tidak adanya informan yang sepenuhnya menolak pesan menunjukkan bahwa isi pesan yang disampaikan berhasil menjangkau beragam latar belakang khalayak tanpa menimbulkan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang di bangun dalam konten TikTok @rensia\_sanvira sangat relevan dan bersifat umum. Kredibilitas @rensia\_sanvira sebagai konselor anak dan pernikahan menjadi faktor penting yang meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap isi konten sekaligus memperkuat posisinya sebagai *opinion leader* dalam ranah media sosial. Dengan demikian, dalam konteks ini TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebagai alat

pembelajaran yang mampu membangun kesadaran baru terkait praktik pola asuh yang lebih manusiawi dan adaptif terhadap perubahan zaman. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan, dapat disimpulkan bahwa setiap informan memiliki cara tersendiri dalam memahami makna pesan terhadap pola asuh yang diterapkan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira.

Perbedaan ini menciptakan keberagaman posisi informan dalam memaknai pesan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, ketidaksamaan ini dianggap sebagai hal yang wajar, karena setiap informan mempunyai cara yang berbeda ketika memahami pesan. Interpretasi khalayak terhadap pola asuh yang disampaikan dalam konten TikTok @rensia\_sanvira ini beragam yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta pengetahuan setiap informan. Hasil temuan dari lima informan yang telah diwawancarai menghasilkan kesimpulan yang diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Posisi Resepsi Informan Terhadap Pola Asuh dalam Konten TikTok @rensia\_sanvira

No	Nama Informan	Dominant Hegemonic Position	Negotiated Position	Oppositional Position
1.	Ariani Nugrahaningrum		✓	
2.	Monalisa	✓		
3.	Purwandari		✓	
4.	Yatmi	✓		
5.	Novita Kumalasari		✓	

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua informan yang menerima pesan media secara sepenuhnya dan sejalan dengan maksud pembuat konten, yaitu pola asuh yang empatik, validasi emosi, dan komunikasi dua arah sehingga informan 2 dan 4 dapat diklasifikasikan ke dalam *dominant hegemonic position*. Sementara itu, tiga informan lain berada pada *negotiated position*. Hal ini dikarenakan meskipun mereka menyetujui pentingnya pola asuh tersebut, namun dalam menerapkannya mereka harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing, seperti keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, atau nilai-nilai budaya setempat. Peneliti berpendapat bahwa pemaknaan ini mencerminkan peran aktif khalayak dalam menafsirkan pesan media secara selektif.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari kelima informan yang merupakan pengikut aktif TikTok @rensia\_sanvira terdapat dua informan menempati *dominant hegemonic position*, sementara tiga lainnya berada pada *negotiated position*, dan tidak ada informan yang menempati *oppositional position*. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan pola asuh yang disampaikan oleh Rensia Sanvira secara umum diterima dengan positif, baik secara utuh maupun parsial, dan dipahami sebagai bentuk edukasi *parenting* yang empatik, komunikatif, serta relevan dengan realitas sosial orang tua. Temuan ini memiliki kontribusi dalam ranah ilmu komunikasi yang terletak pada penguatan pendekatan analisis resepsi media dalam konteks digital, khususnya pada platform TikTok sebagai media edukasi alternatif. Temuan ini memperluas cakupan teori *encoding decoding* Stuart Hall dengan menunjukkan bagaimana konstruksi makna dalam ruang digital yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural khalayak, namun

tetap dapat menciptakan pemahaman bersama meskipun melalui proses negosiasi. Hal ini juga menandai potensi media sosial sebagai ruang diskusi yang adaptif untuk menyebarkan nilai-nilai pengasuhan modern secara luas.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi para *content creator* dan praktisi komunikasi untuk merancang pesan yang tidak hanya informatif namun juga empatik, *fleksible*, dan kontekstual. Penyampaian edukasi *parenting* melalui format visual naratif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan keterlibatan emosional sekaligus pemahaman khalayak. Kredibilitas komunikator juga menjadi faktor strategis dalam membangun kepercayaan publik terhadap konten edukatif di media sosial. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan perlunya perluasan model Stuart Hall agar mampu menyesuaikan dinamika interaksi dua arah dan algoritma digital yang menyesuaikan pengalaman pengguna dalam platform berbasis *short video content*. Proses *decoding* tidak lagi sepenuhnya bersifat pasif, melainkan bersifat partisipatif dan terintegrasi dengan fitur-fitur interaksi media sosial.

### Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Melibatkan jumlah informan yang lebih besar dan beragam secara geografis maupun demografis guna meningkatkan validitas hasil.
2. Menggabungkan pendekatan *mixed methods* dengan analisis kuantitatif, seperti survei persepsi atau analisis komentar publik guna memperkuat generalisasi temuan.
3. Menganalisis fenomena resepsi terhadap konten *parenting* pada platform media sosial lainnya seperti Instagram Reels atau YouTube Shorts guna membandingkan pola pemaknaan antar platform digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Damariswara, R. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media*. 401–410.
- Amalia, Z. N. (2021). Representasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Film (Studi Perbandingan Representasi Pola Asuh Orangtua Dalam Film *Susah Sinyal Dan Helicopter Eela*). *Universitas Sebelas Maret, Pola Asuh*, 1–16.
- Ayun, Pebriana, Yakhich, D. (2017). Pola Asuh Orang Tua Anak. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bakhri, A.S., & Hanubun, Y. R. 2018. (N.D.). *No Title*. 1–21.
- Brantasari, M. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun*. 7(1), 18–23.
- Bulele, Y. N. (2020). *Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial : Studi Kasus Tiktok*. 1, 565–572.
- Chandra, M. A. (2023). *Strategi Komunikasi Content Creator Rian Fahardi ( Presiden Gen Z ) Dalam Membahas Isu-Isu Politik Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2023 Pernyataan*.
- Chania, M. (2023). *Personal Branding Vina Muliana Melalui Media Sosial Tiktok*. 59–60.
- Damayanti, E., & Ahmad, A. (2021). *Meningkatkan Kesadaran Pengasuhan Anak Di Era Digital Melalui Ceramah Berbasis Multimedia*. 5(1), 36–59.

- Fadilla, A. L. (2022). *No Title*.
- Fanaqi, C., Febrina, R. I., Pratiwi, R. M., Studi, P., Komunikasi, I., Garut, U., & Barat, J. (2022). *Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Masa Pandemi Covid-19*. 8(2).
- Gogali, V. A., & Tsabit, M. (2022). Personal Branding Konten Kreator Melalui Citra Diri Mahasiswa Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @Jeromepolin). *Jurnal Media Penyiaran*, 1(2), 117–123. <https://doi.org/10.31294/jmp.v1i2.991>
- Griffin, 2012. (N.D.). *Communication*.
- Izzati, F., Firamadhina, R., & Krisnani, H. (2016). *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok : Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme*. 0042, 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Kurniawati, Putri. (2017). No Title. *الابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة التواصل*. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01, 1–7.
- Kuswardani, D., Kusuma, R. S., Komunikasi, P. I., & Komunikasi, F. (N.D.). *No Title*. 1–23.
- Malik, D. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur*. July, 1–23.
- Milatishofa, 2021. (2021). 1, 2, 3. 4(2).
- Nadiyah, D. L. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nu Banat Kudus Pendahuluan*. 13.
- Nurdiansyah, F., & Suhartini, T. (2021). *Nilai Edukasi Pada Aplikasi Tiktok Di Kalangan Remaja Kota Bandung*. 3(2018), 138–146.
- Putri, A. E. (2024). *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya 2024*.
- Putri, A. M., & Astutik, A. P. (2021). *Tiktok As A Generation-Z Islamic Religious Learning Media During The Covid-19 Pandemic*. 18(2), 273–294.
- Septani, U., & Kuniawan, H. (2020). *Model Of Democratic Parenting In*.
- Sinaga, N. S. (2024). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Konten Tiktok @ Vmuliana Sebagai Media Edukasi Di Bidang Karier Skripsi Oleh : Naomi Septina Sinaga Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Medan Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Konten Tiktok @ Vm*.
- Sudrajat, B., Doni, F. R., Asymar, H. H., & Darrusalam, M. (2022). *Edukasi Penggunaan Internet Sehat Dan Aman Bagi Warga Sekitar Musholla An Nur Tanjung Duren Selatan*. 2(2), 188–194.
- Sugiyono, 2019. (N.D.).
- Suharsono, J., Andrianata, M., Fithrianto, M. N., Abdul, A., & Wiyono, R. (2024). *The Influence Of The Digital Era On Parenting Patterns Can Be A Significant Factor In Family Harmony Pengaruh Era Digital Pada Pola Asuh Anak Dapat Menjadi Faktor Yang Signifikan Dalam Keharmonisan Keluarga*. 2(3), 150–158.

- Syifa, I. N. 2022. (2022). Gaya Kelekatan Yang Diterapkan Pada Konten Tiktok @Rensiasanvira Dalam Informasi Dan Pendidikan Pengasuhan Anak. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wulandari, R. S., & Sari, F. K. (N.D.). *Prosiding Nasional Pendidikan : Lppm Ikip Pgri Bojonegoro Tema : Tantangan Dan Terobosan Pembelajaran Inovatif Di Era Digital Media Sosial Sebagai Platform Pembelajaran Alternatif Di Era Digital*. 279–288.
- Yendra, Y. P., Yuhardi, I., Wayudi, S., Setiawan, A., & Rokania, U. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Aplikasi Tiktok Sebagai Media*. 1(4), 300–307.